

**PERANAN MASYARAKAT TIONGHOA MUSLIM PADA MASA
KOLONIAL BELANDA DI PALEMBANG ABAD**

KE-19



SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Dalam bidang Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Wela Celsi Anggela
NIM. 1644200066

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN FATAH PALEMBANG

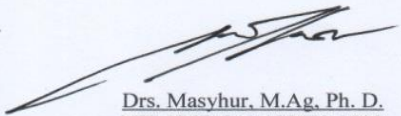
TAHUN 2020

Persetujuan pembimbing

Skripsi yang disusun oleh Saudari Wela Celsi Anggela, NIM. 1644200066 Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, November 2019

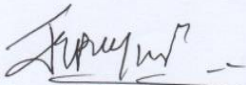
Pembimbing I



Drs. Masyhur, M.Ag, Ph. D.
NIP 19671211 199403 1002

Palembang, November 2019

Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum.
NIP. 19590902 198603 2003

Nota Dinas

Perihal: Skripsi Saudari

Wela Celsi Anggela

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad ke-19 di Palembang

Yang disusun oleh:

Nama: Wela Celsi Anggela

NIM: 1644200066

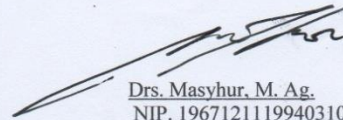
Jurusan: Sejarah dan Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, November 2019

Pembimbing I



Drs. Masyhur, M. Ag.
NIP. 196712111994031002

Nota Dinas

Perihal: Skripsi Saudari

Wela Celsi Anggela

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad ke-19 di Palembang

Yang disusun oleh:

Nama: Wela Celsi Anggela

NIM: 1644200066

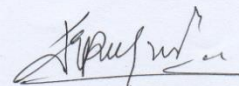
Jurusan: Sejarah dan Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, November 2019

Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum.
NIP. 19590902 198603 2003

Pernyataan Orisinalitas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap memperoleh sanksi dari fakultas.

Palembang, 22 Oktober 2019

Wela Celsi Anggela
NIM. 1644200066

Motto dan Dedikasi

Motto

“Yakinlah, Setelah adanya ujian hidup yang bertubi-tubi, akan datang masanya kebahagiaan datang tiba-tiba”

(Wela Celsi Anggela)

Dedikasi

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih skripsi ini didedikasikan kepada:

- *Allah Swt telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.*
- *Ayahanda Yatmono dan ibunda Susmaini yang senantiasa mendoakan keberhasilanku.*
- *Bapak Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M. A. yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Saudara-saudaraku yang kusayangi. Wedo Albertio, Gio Fernando, dan Farel Alinsky, Rafael Rizki yang senantiasa mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Sahabat-sahabatku, Desi Safitri, Septiana Dwi Srikandi, Tiara Novariani, Zihan Apriyani, Putri Indah Sari, Hamliani Syukro, Tami Utari, Bella Oktaviani, yang senantiasa mendukungku baik segi waktu maupun material dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Teman-temanku di kelas 16 SPI B yang sudah menemani selama dari awal hingga penyelesaian skripsi ini.*
- *Teman-temanku yang lain dari kelas 16 SPI A yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.*
- *Almamater, keluarga dan bangsaku.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **PERANAN MASYARAKAT TIONGHOA MUSLIM PADA MASA KOLONIAL BELANDA DI PALEMBANG ABAD KE-19**. Shalawat serta salam selali tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat ajaran yang dibawa oleh beliau kita semua pada hari ini dan sampai saat ini dapat mengenal ajaran Islam yang lurus dan mulia ini.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Meskipun demikian, kekurangan dalam penulisan skripsi ini tetap ada. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, sejak awal perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini pula, penulis ingin menyampaikan penghargaan sekaligus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Masyhur, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta membimbing dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

2. Ayahanda dan ibunda, serta adik-adik tercinta yang telah mendoakan, memfasilitasi dan memotivasi penulis dengan segala cinta dan kasih sayang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar ayahanda dan ibunda yang turut membantu selama proses perkuliahan dari awal hingga skripsi ini selesai ditulis, telah memberikan banyak bantuan moril maupun materi.
4. Prof. M. Sirozi, Ph.D., selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Nor Huda, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta wakil Dekan I, wakil Dekan II, dan wakil Dekan III.
6. Bapak Padila, S.S, M.Hum. selaku ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak memberikan motivasi penuh kepada penulis.
7. Segenap staf pengajar Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
8. Seluruh teman-teman sejurusan (16 SPI) terutama 16 SPI B yang telah bersama-sama melalui indahny kebersamaan disaat kuliah maupun diskusi di luar jam kuliah.
9. Serta teman-teman dekatku yang selalu memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang belum sempat disebutkan satu-persatu, semua telah memberi andil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk semuanya.

Atas segala bantuan dan jasa kalian sepenuhnya, penulis serahkan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda, akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca sekalian.

Aamiin ya Robbal'alamin.

Penulis

Wela Celsi Anggela
NIM:1644200066

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2020

Wela Celsi Anggela, Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-19.

xi+82 halaman

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah dari peranan masyarakat Tionghoa Muslim pada masa Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang. Penulis mencoba meneliti persoalan ini karena seperti yang kita ketahui banyak masyarakat di Indonesia terutama di Palembang beranggapan bahwa Masyarakat Tionghoa ini hanya berwajah Konghucu, Budha Kristen, Taoisme akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Tionghoa ini ada juga yang berwajah Muslim dan tentunya ikut andil dalam menyebarkan agama Islam, serta membela tanah air dari penjajahan bangsa Eropa. Kebanyakan apa yang sudah dijelaskan dalam berbagai buku sejarah hanya Sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa saja karena alasan berbagai faktor, peneliti mencoba untuk meneliti hal lain dari Masyarakat Tionghoa Muslim.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang melalui tahapan-tahapan normatifnya, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sebagai landasan yang dijadikan dalam penelitian ini. Peneliti merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder dari buku-buku sejarah yang ada. Peneliti juga melihat beberapa artikel yang terkait yang ada di internet untuk dicocokkan dengan data sejarah yang sudah peneliti temukan. Untuk menelaah dari beberapa sumber yang sudah ditemukan, penulis membaca, mencatat dan menyeleksi temuan-temuan tersebut. Data diolah secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori struktural fungsional dan teori peranan sebab Masyarakat Tionghoa Muslim ikut berperan dalam penyebaran agama Islam di Palembang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa tokoh maupun ulama Masyarakat Tionghoa Muslim yang berperan pada masa Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang antara lain: Kiyai Mas Husin (Yu-Chien) sebagai bendahara kesultanan dan perancang pembangunan kota kesultanan Palembang (1740 M/ 1153 H), Baba Yu-Chien kemudian memiliki anak bernama Muhammad Najib I yang bergelar Kiyai Demang Jayosepuh Wiraguno yang menjabat sebagai menteri pada masa Sultan Ahmad Najamuddin, Baba Muhammad Najib I mempunyai seorang Putera bernama Baba Abdul Khalik, Beliau menjabat

sebagai Tiku pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I yang diberi gelar Kiyai Demang Wiralaksono, setelah beliau wafat digantikanlah oleh anak beliau yang bernama Baba Balqiyah dan Baba Mas'ud, mereka ikut berperan dalam melawan Kolonial Belanda dan menenggelamkan kapal pesiar milik Belanda di Muara Sungai Ogan Palembang. Setelah mereka meninggal digantikanlah perannya oleh Baba Muhammad Najib II atau Kiyai Demang Jayalaksana yang merupakan tokoh penting dalam pembangunan masjid Agung Palembang di masa Sultan Mahmud Badaruddin II (1724 M/ 1137 H) beliau memotori pencetakan Al-Quran secara Massal. Tujuannya untuk menjaga jati diri bangsa Melayu yang mayoritas Islam dari bangsa penjajah Belanda.

Kata Kunci : Peranan, Masyarakat Tionghoa Muslim, Belanda, Kesultanan, Palembang.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Nota Dinas Pembimbing I	iii
Nota Dinas Pembimbing II.....	iv
Pernyataan Orisinalitas.....	v
Moto dan Dedikasi	vi
Kata Pengantar	vii
Intisari	ix
Daftar Isi	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Muslim di Palembang

A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Muslim di Palembang	22
B. Jalur Masuknya Etnis Tionghoa di Palembang	27

BAB III Kondisi Etnis Tionghoa Muslim di Palembang Masa Kolonial Belanda Pada Abad Ke-19 dan Abad 20

A. Pola Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang.....	32
B. Pola Perekonomian Masyarakat Tionghoa di Palembang.....	33
C. Pola Bahasa Masyarakat Tionghoa di Palembang.....	35
D. Pola Pendidikan Masyarakat Tionghoa di Palembang.....	37
E. Pola Religi Masyarakat Tionghoa di Palembang.....	49
F. Akulturasi Tionghoa Palembang.....	41

BAB IV Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-19 di Palembang

1. Baba Yu-Chien.....	48
2. Baba Muhammad Najib I.....	51
3. Baba Muhammad Najib II.....	52
4. Baba Abdullah.....	53

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara, salah satu kota yang tertua di Indonesia adalah Palembang. Kota ini diperkirakan berdiri pada tahun 62 H/16 juni 682 M, hal tersebut berdasarkan pada prasasti kedukan bukit yang ditemukan oleh orang Belanda bernama M. Batenburg pada tanggal 18 Rabiul Awal 1339 H/ 29 November 1920 di wilayah 35 Ilir Palembang.¹ Dengan demikian, kini usia Palembang sudah mencapai 1382 tahun. Rentang sejarah yang demikian panjang tentu saja telah mewarnai dinamika perkembangan Palembang.

Banyak warisan yang ditinggalkan oleh masa lalu Palembang di masa kini, baik berupa *artefak*, *sosiofak*, maupun *mentifak*. Peninggalan berupa artefak, misalnya: prasasti Kedukan Bukit, sisa-sisa reruntuhan bekas Kerajaan Sriwijaya, Masjid Agung Benteng Kuto Besak, Kota Tua Belanda di sepanjang Jalan Merdeka dan Kambang Iwak Palembang, dan sebagainya. Sosiofak, misalnya, banyak dijumpainya komunitas masyarakat Palembang yang beragam: komunitas Melayu, Jawa, Banjar, Bugis, Madura, Arab, India, dan Tionghoa. Berkembangnya beragam agama Budha,

¹ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, (Palembang, Anggrek Palembang: 2004), h. 21.

Konghucu, Islam, dan bahkan aliran kepercayaan di Palembang merupakan fakta-fakta sejarah yang berupa mentalitas (mentifak).²

Pada abad ke-7 M di Palembang, Islam telah ada pada masa kedatuan Sriwijaya. Islam terkenal dengan ajaran dakwah. Banyak ayat Al-Quran dan Hadist Nabi yang memerintahkan pemeluknya menghadapi dunia dan manusia dengan jalan dakwah Islam dan Ajaran yang dibawanya penuh dengan dinamika dan milititansi. Dalam Islam menyampaikan dakwah adalah kewajiban, menjadi mubaligh dimana saja perintah Rasulullah SAW pada umatnya:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat” (H.R. Bukhari).

Kedudukan yang diberikan Islam kepada pemeluknya ialah menjadi seorang Muslim merangkap menjadi penyebar dakwah, memesankan suatu yang berarti dan berisi bagi seluruh umat Islam bahwa agama dan keyakinan ini tidak akan tegak dan berkembang merata jika para pemeluknya pasif dan statis tidak mampu menyampaikan seruan Islam kepada manusia dan dunia.³

Adanya komunitas Tionghoa Muslim di Sriwijaya merupakan titik awal penyebaran Islam ke berbagai pelosok tanah air. Mengingat, Islam sebenarnya

² Nor Huda, *Orang-Orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang*, (Palembang, Nur Fikri: 2017), h. 1.

³ K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 13.

bukanlah sesuatu agama yang baru bagi masyarakat Tionghoa. Pada tahun 809 H/1407 M di bawah pimpinan Laksamana Haji Sam Po Bo (Beng Ho) dari Dinasti Ming, armada kerajaan Tionghoa merebut Kukang (Palembang) yang pada waktu itu dikuasai oleh orang Tionghoa non-muslim. Di sana mereka membentuk suatu komunitas etnis Tionghoa Islam pertama di Nusantara. Setelah itu secara bertahap mendirikan komunitas Tionghoa Islam di Sambas, Kalimantan Barat, Semenanjung Malaka, Pulau Jawa dan Philipina.⁴

Sebagian besar orang Tionghoa datang ke wilayah Nusantara secara berkelompok. Jika di Jawa dan sebagian Sumatera didominasi oleh kelompok Hokkien dan kanton. Menurut I Tsing, komunitas Tionghoa Muslim pun telah terdapat pada kedatuan Sriwijaya yang di kembangkan oleh orang Tionghoa Muslim asal *Mainland* Tiongkok.⁵ Migrasi orang Tionghoa ke Indonesia (Nusantara) terjadi sejak ratusan tahun lalu. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, migrasi ini terserap dalam arus dinamika perjalanan bangsa. Sejak kedatangan mereka pertama kali dan diikuti para imigran Tionghoa gelombang kedua, migrasi ini tak jarang menimbulkan berbagai permasalahan. Ketika Indonesia memasuki masa kemerdekaan, permasalahan migran Tionghoa bertalian kuat dengan identitas mereka sebagai migran dari luar kelompok Indonesia, atau sebagai bangsa asing.⁶

⁴ Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, (Palembang, Unsri, 2001), h. 4-6.

⁵ Any Rahmayani, *Pemukiman Orang Tionghoa di Singkawang*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 17

⁶ Abdullah Idi, *Sejarah Sosial Cina dan Melayu*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 13.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam orang-orang Tionghoa tidak diperbolehkan memiliki lahan pertanian, mereka diperkenankan tinggal di atas perahu yang disebut rumah rakit di Sungai Musi. Kebijakan ini diambil oleh Sultan dengan maksud melindungi kepentingan kerajaan serta memudahkan pihak kesultanan untuk mengendalikan orang-orang Tionghoa, yakni dengan cara membakar rumah rakit mereka kalau dipandang keberadaan orang Tionghoa membahayakan. Orang-orang Tionghoa yang dimaksud ialah orang-orang Tionghoa beragama Konghucu, Nasrani, Sedangkan Etnis Tionghoa Muslim Peranakan Sudah dianggap sebagai bagian dari pribumi.

Kondisi Etnis Tionghoa Muslim pada masa Kesultanan Palembang jauh lebih baik dari Etnis Tionghoa yang beragama lain, contohnya pada saat kepemimpinan Sultan Mahmud Bahauddin dan Sultan Mahmud Badaruddin II, Etnis Tionghoa berperan sebagai Menteri Kerajaan salah satunya Kiyai Mas Husin (Yu-Chien) sebagai bendahara kerajaan dan perancang pembangunan kota kerajaan (1740 M/ 1153 H), Baba Yu-Chien kemudian memiliki anak bernama Muhammad Najib I yang bergelar Kiyai Demang Jayosepuh Wiraguno yang menjabat sebagai menteri pada masa Sultan Ahmad Najamuddin, Baba Muhammad Najib I mempunyai seorang Putera bernama Baba Abdul Khalik, Beliau menjabat sebagai Tiku pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I yang diberi gelar Kiyai Demang Wiralaksono, setelah beliau wafat digantikanlah oleh anak beliau yang bernama Baba Balqiyah dan Baba Mas'ud, mereka ikut berperan dalam melawan Kolonial Belanda dan menenggelamkan kapal

pesiar milik Belanda di Muara Sungai Ogan Palembang. Setelah mereka meninggal digantikanlah perannya oleh Baba Muhammad Najib II atau Kiyai Demang Jayalaksana yang merupakan tokoh penting dalam pembangunan masjid Agung Palembang di masa Sultan Mahmud Badaruddin II (1724 M/ 1137 H) beliau memotori pencetakan Al-Quran secara Massal. Tujuannya untuk menjaga jati diri bangsa Melayu yang mayoritas Islam dari bangsa penjajah Belanda.

Pada masa kedatangan penjajah Belanda, masyarakat Palembang sengaja dibentuk menjadi masyarakat yang disintegrasikan melalui strategi politik “*divide et impera*” (adu domba). Pada tahun 1270 H/1854 M Belanda menetapkan masyarakat pribumi sebagai kelas terendah (*inlander*) setelah dua kelompok Eropa sebagai kelas satu dan Timur Asing (misalnya Tionghoa, India, Arab) sebagai kelas dua. Pengelompokan masyarakat Hindia Belanda tersebut diyakini sebagai penyebab utama adanya keretakan hubungan antara etnis Tionghoa dengan kalangan pribumi. Wujud dari tindakan diskriminatif tersebut, Belanda yang menjajah Nusantara, telah menciptakan suatu sistem sosial, politik, dan ekonomi yang diskriminatif. Bagi bangsa pribumi, tindakan diskriminatif penjajah serta konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi kemudian menumbuhkan benih-benih kecemburuan dan kebencian kalangan pribumi terhadap etnis Tionghoa, tujuan pemerintah Kolonial Belanda adalah agar orang Tionghoa tidak terlalu dekat dengan Pribumi dan tidak menjadi

pesaingnya, melainkan untuk dijadikan pelaku dagang yang menguntungkan Belanda.⁷

Pada masa Kolonial Belanda, para pedagang Tionghoa memegang peranan penting dalam perekonomian di Palembang. Bahkan usaha Kolonial untuk memonopoli pun terhambat dan mereka terpaksa berbisnis dengan para pedagang Tionghoa tersebut. Akibatnya, Kolonial Belanda merasa terancam karena keberadaan etnis Tionghoa secara tidak langsung menyokong kehidupan pribumi di Palembang, dan jika etnis Tionghoa dan pribumi bersatu untuk melawan Kolonial Belanda akan kewalahan. Karena itulah, Kolonial Belanda mengadu domba pribumi dan etnis Tionghoa. Kondisi ini semakin kokoh dengan adanya pengelompokan hunian (pemukiman) berdasarkan kelompok etnik tertentu, maka di kota-kota besar di Indonesia pada masa Kolonial seperti Batavia, Semarang termasuk pula Palembang dijumpai kampung-kampung kategori tersebut, seperti kampung Kapiten, kampung Arab, kampung Jawa, kampung Bugis dan kampung etnik lainnya, yang mencerminkan pemisahan secara fisik.

Saat ini, posisi etnis Tionghoa Muslim Palembang dalam masyarakat dapat dikatakan tidak mengalami hambatan yang berarti, memang pada awalnya beberapa dari mereka mengalami sedikit kendala dalam menjalani hubungan dengan orang-orang sekitar. Namun seiring dengan berjalannya waktu, hubungan mereka kembali menjadi baik seperti biasa. Keadaan ini menunjukkan kecenderungan masyarakat

⁷Jumhari dkk, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan Sampai Kolonial Belanda, Suatu Kajian Sejarah*, (Padang: BKNST, 2006), h. 3.

Palembang yang toleran dalam mengayomi etnis Tionghoa di Palembang yang memeluk agama Islam.

Di Palembang cukup banyak Ulama keturunan Etnis Tionghoa yang berperan menyebarkan agama Islam maupun melawan penjajahan, termasuk tokoh-tokoh cendekiawan dan pengusaha Tionghoa, Peranan mereka dalam pengembangan Islam di Palembang kurang dikenal oleh masyarakat luas, meskipun di antara mereka banyak yang menulis atau berjuang melawan Kolonial Belanda. Mereka juga kurang mendapat tempat dalam historiografi Islam di Palembang, sehingga gambaran sejarah dan peranan orang-orang Tionghoa Muslim di Palembang tidak utuh.

Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan lebih lanjut tentang peranan orang-orang Tionghoa Muslim di Palembang, kajian sejarah dengan *interdisciplinary approach* harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran sejarah Islam di Palembang yang utuh. Sejarah harus diungkapkan secara jujur, termasuk sejarah Islamisasi, jangan karena kebencian terhadap etnis Tionghoa kemudian memusnahkan seluruh warisan kultural yang pernah digoreskannya. Harus diakui bahwa etnis Tionghoa tidak selalu berwajah Budha atau Konghucu saja akan tetapi juga ada Tionghoa yang berwajah Islam dan tentunya memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam juga mempertahankan wilayah Palembang dari Kolonial Belanda.⁸

⁸ Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), h. 131.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Penjajahan Kolonial Belanda Pada Abad Ke-19 di Palembang, namun, yang dimaksud dalam kajian ini adalah orang-orang Tionghoa Muslim dalam kategori “Kyai” atau “Ulama”. Kata “orang-orang” di sini sengaja digunakan untuk menghindari perdebatan-perdebatan yang pelik tentang penggunaan istilah “Kiyai” atau “Ulama”, mengingat gelar seperti ini merupakan pemberian masyarakat, yang barangkali mengandung unsur subjektivitas.

Dengan demikian, penelitian ini untuk melihat Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Penjajahan Kolonial Belanda Pada Abad Ke-19 di Palembang dengan mengambil rentang waktu pada masa Hindia Belanda, meskipun demikian, tidak semua ulama keturunan Tionghoa dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya beberapa ulama keturunan Tionghoa sejauh data mencukupi untuk dilakukan kajian. Dalam kata lain, kajian ini membahas tentang ulama-ulama keturunan Tionghoa didasarkan pada fakta-fakta atau data-data yang tersedia. Data ini berupa sejarah lisan, kesaksian tertulis, maupun berupa naskah yang ditinggalkannya.⁹

⁹ Nor Huda, *Orang-Orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang*, (Palembang, Nur Fikri: 2017), h. 8.

2. Rumusan Masalah

Pada tataran praktis, kajian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat Tionghoa Muslim di Palembang pada masa Kolonial Belanda Abad ke-19?
2. Bagaimana Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad ke-19?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan berikut. *Pertama*, untuk mengetahui Kondisi Etnis Tionghoa Muslim di Palembang pada masa Kolonial Belanda abad ke19. *Kedua*, untuk mengetahui Peranan Ulama keturunan Etnis Tionghoa Muslim pada masa Kolonial Belanda abad ke-19.

Selain itu, penelitian ini juga mempunyai dua kegunaan, teoritis dan praktis. Secara teoritis, peranan Masyarakat Tionghoa Muslim di Palembang mempunyai nilai historis yang kuat pada masa Kolonial Belanda di Palembang, dan memberi informasi bahwa tidak hanya orang Arab berperan penting dalam mengusir penjajah maupun menyebarkan Islam di Palembang melainkan Masyarakat etnis Tionghoa Muslim juga mempunyai peran penting pada masa Kolonial Belanda.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan maupun panduan lebih lanjut bagi para peneliti yang memiliki topik penelitian yang berkaitan dengan topik

skripsi ini, dan juga merupakan suatu usaha menggali sejarah lokal, kearifan lokal, dan diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut khususnya dalam meningkatkan mutu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu: untuk memberikan informasi dan mendeskripsikan peranan Masyarakat Tionghoa Muslim pada masa Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang serta Integrasi Antara Masyarakat Nusantara dan Masyarakat Imigran dari , Arab, maupun India.

4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi).¹⁰ Penelitian tentang Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Dalam Pada Masa Kolonial Belanda Abad ke-19 di Palembang. Di antara tulisan itu adalah sebagai berikut:

Karya Ahmad Mansur Suryanegara yang berjudul *API SEJARAH*, buku ini membahas tentang perjuangan Ulama dan Santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Kolonial Belanda, namun yang diteliti dalam buku ini ialah sejarah masuknya masyarakat Tionghoa di Nusantara, persamaannya dengan topik skripsi penulis ialah sama-sama menceritakan sejarah masuknya masyarakat

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2014), h. 19.

Tionghoa di Nusantara akan tetapi perbedaan karya buku ini dengan skripsi penulis adalah penulis lebih memfokuskan sejarah masuknya masyarakat Tionghoa Muslim di Sriwijaya sedangkan karya buku ini lebih menceritakan sejarah masuknya masyarakat Tionghoa Secara Umum.

Karya K.H.O. Gadjhanata dan Sri-Edi Swarsono yang berjudul *MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA ISLAM DI SUMATERA SELATAN*, buku ini membahas tentang Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara terutama di Sumatera Selatan, dan juga membahas peranan Orang Cina terhadap penyebaran Agama Islam di Sumatera Selatan. Persamaan buku ini dengan skripsi saya ialah sama-sama menceritakan awal masuknya Islam di Sumatera Selatan akan tetapi perbedaan kedua karya tersebut ialah karya buku ini lebih luas menceritakan masuknya Islam di Sumatera Selatan sedangkan Skripsi saya lebih cenderung terfokuskan pada penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Masyarakat Tionghoa Muslim pada masa kolonial Belanda.

Karya Abdullah Idi yang berjudul *SOSIAL SEJARAH CINA-MELAYU dan asimilasi CINA-MELAYU di BANGKA*, yang diterbitkan tahun 2011, buku ini membahas tentang Kedatangan Etnis Tionghoa ke Bangka dan interaksi sosial dengan masyarakat Melayu Nusantara serta asimilasi masyarakat Melayu dan Etnis Tionghoa, persamaan buku ini dengan skripsi saya ialah sama-sama membahas asimilasi Masyarakat Tionghoa akan tetapi perbedaan diantara kedua karya tersebut ialah buku ini menceritakan asimilasi masyarakat Tionghoa di Bangka sedangkan

skripsi saya menceritakan Asimilasi masyarakat Tionghoa Muslim di Sumatera Selatan.

Buku karya Afthonul Afif yang berjudul *Identitas Muslim Tionghoa*, buku ini membahas masalah identitas masyarakat Tionghoa Muslim di Indonesia pada masa Kolonial maupun pascakemerdekaan Indonesia, persamaan buku ini dan skripsi saya ialah sama-sama membahas persoalan identitas Tionghoa muslim di Indonesia, perbedaan antara kedua karya tersebut terletak di lokasi buku tersebut menceritakan lebih umum akan tetapi skripsi saya mengkhususkan di wilayah Sumatera Selatan.

Selain itu, Buku karya Kemas. Andi Syarifuddin yang berjudul *101 ULAMA SUMSEL*. Buku ini membahas tentang Biografi para Ulama yang berperan dalam Penyebaran Agama Islam Di Sumatera Selatan. Persamaannya buku ini dengan skripsi saya ialah sama-sama menceritakan biografi ulama yang menyebarkan agama Islam di Sumatera Selatan, perbedaan diantara keduanya ialah jika buku ini terlalu umum membahas ulama yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera Selatan maka skripsi saya lebih mengkhususkan ulama dari keturunan Tionghoa Muslim saja dan lebih melengkapi peranan ulama keturunan Tionghoa Muslim di Sumatera Selatan.

Buku karya Kemas Ari Panji, yang berjudul *Masyarakat Tionghoa Palembang (Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945)*, buku ini menjelaskan tentang sejarah masuknya etnis Tionghoa di Palembang serta kondisi etnis Tionghoa di Palembang pada tahun 1823-1945. Persamaan buku ini dengan skripsi saya ialah

sama-sama menceritakan kondisi etnis Tionghoa di Palembang dengan rentang waktu yang berbeda serta perbedaan antara keduanya buku ini menjelaskan kondisi etnis Tionghoa non Muslim di Palembang sedangkan skripsi saya lebih terfokuskan kondisi Masyarakat Tionghoa Muslim di Palembang.

Maka penulis dapat menyimpulkan dari beberapa literatur tersebut belum ada yang membahasnya secara lebih mendalam tentang Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda pada abad ke-19. Maka diharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan, dan dapat menjelaskan tentang informasi mengenai peristiwa tersebut.

5. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat analisis, penulis akan menggunakan Teori Peranan (Role Theory) dari Levinson, teori ini untuk melihat kedudukan Peran Masyarakat Tionghoa Muslim pada masa Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang. Dalam teori sosiologi terdapat teori tentang sistem lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan. Peranan (*Role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung

pada yang lain dan sebaliknya, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan.¹¹

6. Metode Penelitian

Metode adalah teknik-teknik atau cara bagaimana melakukan penelitian dalam berbagai bidang disiplin atau kajian tertentu. Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sistem secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.¹² Adapun tahapan-tahapan dalam metodologi penelitian sejarah yang digunakan yakni:

1. Jenis Data

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis untuk mencari data mengunjungi berbagai perpustakaan seperti perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan

¹¹ Tesis Raudatun Jannah, *Peranan Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang* (Palembang: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014), h. 14.

¹² Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 42.

Daerah Palembang, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia Serta perpustakaan pribadi milik Andi Syarifuddin di rumahnya di depan Masjid Agung Palembang. Penulis berusaha mengumpulkan buku-buku atau bahan-bahan sebagai pedoman dan mereview buku dengan cara membedah isi buku yang terkait dengan penelitian ini.

2. Pendekatan

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan struktural-fungsional oleh Talcott Parsons dan pengikutnya, dipakai untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial antaretnis (mayoritas dan minoritas) dan kemungkinan terjadinya integrasi. Perlu dikemukakan bahwa fungsionalisme struktural pertama kali muncul dengan cara pandang dimana masyarakat dilihat sebagai organisme biologis, suatu pendekatan yang sering dinamakan *organismic approach*.

Pendekatan struktural-fungsional sebagaimana dikembangkan oleh Parsons dan pengikutnya memiliki sejumlah anggapan dasar, yakni: *Pertama*, masyarakat harus dianalisis secara totalitas, sesuatu sistem yang terdiri dari sejumlah bagian yang saling berhubungan; *kedua*, hubungan sebab-akibat atau saling mempengaruhi di antara bagian-bagian itu adalah bersifat ganda dan timbal-balik; *ketiga*, meskipun integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung menuju equilibrium yang dinamis; merespons

peubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.

Selanjutnya, struktural fungsional berpandangan bahwa adanya komitmen terhadap norma-norma sosial (nilai-nilai bersama) sangat penting terjadinya integrasi dalam suatu masyarakat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa individu-individu dan kelompok-kelompok manusia akan terintegrasi bila adanya, antara lain, persamaan kepentingan(interest), keyakinan (agama) dan status sosial. Kaitannya dengan topik skripsi saya ialah sejauh mana integrasi antara masyarakat Tionghoa Muslim dengan masyarakat Melayu Palembang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan wawancara dengan informen yang teruji dibidangnya dengan penelitian ini.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data Primer atau data pokok, yaitu: data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan melihat teks

naskah. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Azim Amin, Herwansyah, Nor Huda Ali sebagai ahli bidang Peran Masyarakat Tionghoa Muslim di Palembang.

- b. Sumber Data Sekunder adalah sumber pendukung, yaitu: data yang diperoleh dari lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya diantaranya adalah “Peranan Tarekat Tsamaniyyah dalam melawan Kolonial Penjajah tesis Raudatul Jannah Pascasarjana Uin Raden Fatah Palembang, serta tesis Abd. Azim Amin “Corak Pemikiran Tasawuf Baba Abdullah”.
- c. Dan jurnal, Majalah dan artikel yang relevan dengan judul diatas.

5. Kritik dan Analisa Data

Tahapan kritik dan analisa yaitu tahapan dimana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber kreadibilitas sedangkan keabsahan sumber (otentitas) ditelusuri melalui kritik ekstern. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang otentik kredibel.¹³

Untuk menghasilkan suatu tulisan sejarah maka penulisan memerlukan metode atau teknik pengumpulan data sampai dengan tahap penulisan. Oleh, karena itu penulis menggunakan metode penulisan sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretas, dan historiografi.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), h. 99-100.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁴ Selanjutnya heuristik adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti. Sumber sejarah dapat dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda.

Pengumpulan sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan atau koleksi pribadi, lalu diperoleh pada perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta Perpustakaan daerah (PUSDA) Sumatera Selatan peminjaman koleksi-koleksi pribadi pada narasumber, dosen dan teman-teman, serta artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang terdapat di internet ataupun website berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁴ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) , h. 67.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber (heuristik). Pada langkah kritik sumber ini, penelitian melakukan kegiatan-kegiatan analisis yang harus ditampilkan oleh para peneliti terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan dari sumber-sumber tersebut. Sumber-sumber data yang telah dikumpulkan masih perlu di kritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentitas (keaslian) dari suatu sumber.

Sedangkan kritik yang satunya yakni kritik eksternal dimaksud untuk menguji kredibilitas dan rehabilitas dari suatu sumber.¹⁵ Selain mencari informasi mengenai keaslian sumber juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema dalam penulisan ini.

3. Interpretasi

Penulis juga menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, baik data *primer* maupun data *sekunder*. Kemudian diberi penafsiran sehingga dapat mengerti

¹⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.65-66.

dengan mudah interpretasi perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas disesuaikan dengan sub pembahasan sehingga penafsiran sesuai dengan rangkaian pembahasan. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut mencari landasan penafsiran yang digunakan.¹⁶

4. Historiografi

Setelah melakukan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Maka langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah menulis hasilnya dan penulis menuangkan hasilnya dalam bentuk proposal skripsi. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberi tafsiran atau interpretasi kepada kejadian tersebut. Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, melainkan yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu hasil penelitian.

Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan suatu gambaran proses dari peristiwa pada masa lampau dengan deskriptif-analisis. Deskriptif-analisis diharapkan dapat menghasilkan suatu

¹⁶ Eka Martini, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Pres, 2011), h. 54.

rekonstruksi sejarah yang utuh, menyeluruh, dan kronologis. Dalam hal penulisan, merujuk pada pedoman penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2016 dan juga pada buku-buku lainnya yang berhubungan dengan metode dan metodologi penelitian.

7. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang “Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-19 di Palembang” dapat dibagi menjadi V (Lima) bab tentunya saling berkaitan, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Menguraikan tentang pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Menguraikan bagaimana Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Palembang, dari masa Kerajaan Sriwijaya hingga pada masa Kolonial Belanda abad ke-19, serta jalur masuknya Etnis Tionghoa di Palembang, *pertama*: Faktor perdagangan, *kedua*: Faktor pendidikan dan keagamaan, *ketiga*: Faktor kekacauan dinegeri Tiongkok.

Bab III : Menguraikan Kondisi Etnis Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-19 di Palembang, meliputi enam bagian; *pertama*, Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Palembang pada masa Kesultanan Palembang hingga Masa Kolonial Belanda pada abad ke-19, *kedua*, Pola Perekonomian Etnis Tionghoa di Palembang, *ketiga*, Pola bahasa masyarakat Tionghoa di Palembang, *keempat*, Pola pendidikan masyarakat Tionghoa di Palembang, *kelima*, Pola religi masyarakat Tionghoa di Palembang, *keenam*, Akulturasi Tionghoa-Palembang.

Bab IV: Memaparkan Peranan Ulama Etnis Tionghoa Muslim pada masa Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang, yang terdiri dari: Baba Yu-Chien (Kemas Muhammad Husin), Baba Muhammad Najib I yang digelar Kiyai Demang Jayosepuh Wiraguno, Baba Abdul Khalik yang bergelar Kiyai Demang Wiralaksono, Baba Balqiyah, Baba Mas'ud, Baba Muhammad Najib II yang bergelar Kiyai Demang Jayalaksana.

Bab V: Menutup pembahasan Skripsi dengan memuat: Kesimpulan, dan Saran.

